



## Sosiologi Lembaga Pendidikan: Ekstrakurikuler Keagamaan sebagai Arena Pembentukan Identitas Sosial Remaja di SMA Negeri 2 Purwokerto

Rita Qurotun Nadhiroh<sup>1\*</sup>, Muhammad Hanif<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Alamat: Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Kabupaten Banyumas

Email : [254110407077@mhs.uinsaizi.ac.id](mailto:254110407077@mhs.uinsaizi.ac.id)<sup>1</sup>, [Muh.hanif@uinsaizu.ac.id](mailto:Muh.hanif@uinsaizu.ac.id)<sup>2</sup>

Korespondensi penulis: [254110407077@mhs.uinsaizi.ac.id](mailto:254110407077@mhs.uinsaizi.ac.id)

**Abstract.** *This article is designed to examine religious extracurricular activities as an arena for the formation of adolescents' social identity in senior high schools through the perspective of the sociology of educational institutions. The main focus of the article is on the claim that religious extracurricular activities shape adolescents' social identity through peer communities, religious symbols, and school-based preaching activities. Field research needs to be conducted in schools, madrasahs, or Islamic boarding schools that empirically demonstrate social practices related to this issue. Primary data can be obtained through observations of students' sense of belonging to groups via Rohis, religious studies, and mentoring; interviews with educational actors involved; and documentation of policies, programs, and institutional practices. Three dimensions of evidence to be tested are: students' sense of belonging to groups through Rohis, religious studies, and mentoring; religious identity expressed in language, clothing, social interactions, and social media content; and extracurricular guidance that directs religious identity to be inclusive and moderate. Using a qualitative approach, this article aims to show how social relations, institutional norms, educational authority, and the experiences of students/teachers/parents shape everyday educational practices. The contribution of this article does not stop at case description but is also directed toward building theoretical arguments about how educational institutions function as social arenas that produce belief, identity, discipline, solidarity, or social change. The findings are expected to enrich discussions on the sociology of Islamic education in Indonesia and offer recommendations for strengthening the governance of educational institutions based on field data.*

**Keywords:** *religious extracurricular activities; social identity; adolescents; Rohis; senior high school*

**Abstrak.** Artikel ini dirancang untuk mengkaji ekstrakurikuler keagamaan sebagai arena pembentukan identitas sosial remaja di sekolah menengah atas melalui perspektif sosiologi lembaga pendidikan. Fokus utama artikel diarahkan pada klaim bahwa ekstrakurikuler keagamaan membentuk identitas sosial remaja melalui komunitas sebaya, simbol keagamaan, dan aktivitas dakwah sekolah. Penelitian lapangan perlu ditempatkan di sekolah, madrasah, atau pesantren yang secara empiris memperlihatkan praktik sosial terkait isu tersebut. Data utama dapat digali melalui observasi terhadap rasa memiliki siswa terhadap kelompok melalui Rohis, kajian, dan mentoring, wawancara dengan aktor pendidikan yang terlibat, serta dokumentasi mengenai kebijakan, program, dan praktik kelembagaan. Tiga dimensi bukti yang perlu diuji adalah rasa memiliki siswa terhadap kelompok melalui Rohis, kajian, dan mentoring, identitas keagamaan yang terlihat dalam bahasa, pakaian, pergaulan, dan konten media sosial, dan pembinaan ekstrakurikuler yang mengarahkan identitas keagamaan agar inklusif dan moderat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, artikel ini diharapkan mampu menunjukkan bagaimana relasi sosial, norma kelembagaan, otoritas pendidikan, serta pengalaman siswa/guru/orang tua membentuk praktik pendidikan sehari-hari. Kontribusi artikel tidak berhenti pada deskripsi kasus, tetapi juga diarahkan untuk membangun argumentasi teoretik tentang bagaimana lembaga pendidikan bekerja sebagai arena sosial yang memproduksi kepercayaan, identitas, disiplin, solidaritas, atau perubahan sosial.

Temuan yang diperoleh diharapkan memperkaya diskusi sosiologi pendidikan Islam di Indonesia dan menawarkan rekomendasi penguatan tata kelola lembaga pendidikan berbasis data lapangan.

**Kata kunci:** : ekstrakurikuler keagamaan; identitas sosial; remaja; Rohis; SMA

## **1. LATAR BELAKANG**

Ekstrakurikuler keagamaan di sekolah menengah atas merupakan fenomena penting dalam membentuk identitas sosial bagi para remaja. Masa remaja merupakan masa krusial di mana seseorang berusaha menemukan jati diri sekaligus membangun pola interaksi dengan lingkungan sosialnya. Hal tersebut dilihat dari sudut pandang bahwa siswa yang aktif dalam ekstrakurikuler keagamaan tidak hanya memperdalam pengetahuan agama, tetapi juga saling membangun rasa kekeluargaan, solidaritas, dan cara berinteraksi dengan orang lain. Hasil dari wawancara awal dengan pembina dan guru di sekolah menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam ekstrakurikuler keagamaan cenderung lebih disiplin, sopan, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi, sehingga kegiatan tersebut dipandang mendukung pembentukan identitas sosial para remaja di sekolah.

Pada kajian sebelumnya mengenai ekstrakurikuler keagamaan, umumnya ditekankan pada aspek normatif dan administratif, seperti urgensi kegiatan Rohis dalam meningkatkan pengetahuan agama atau hanya mendukung program sekolah. Namun, sekolah saat ini tidak hanya dituntut untuk proses transfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter para peserta didiknya. Pembahasan mengenai identitas sosial remaja banyak membahas peran komunitas teman sebaya dalam membentuk sikap dan perilaku remaja, akan tetapi masih ada keterbatasan gambaran umum tanpa menelusuri proses interaksi sosial di lembaga pendidikan. Di samping itu, studi mengenai komunitas keagamaan di sekolah kerap kali berhenti pada gambaran agenda berkala, belum memaparkan bagaimana interaksi sosial antaranggota, simbol keagamaan, dan dinamika kelompok berpartisipasi dalam pembentukan identitas sosial siswa.

Penelitian ini hadir sebagai tanggapan atas keterbatasan pada kajian sebelumnya yang masih bersifat normatif dan administratif. Pokok utamanya diarahkan pada tiga tujuan. Pertama, mengkaji bagaimanakah rasa memiliki siswa terhadap kelompok yang terbentuk melalui partisipasi dalam kegiatan Rohis, sebagaimana diungkapkan oleh pembina dan guru yang melihat adanya solidaritas serta kekompakan antaranggota. Kedua, menjelaskan bentuk karakter keagamaan yang terlihat dalam bahasa, cara berpakaian, pola pergaulan, dan aktivitas keseharian siswa, yang terlihat melalui observasi lapangan dan diperkuat oleh

keterangan guru. Ketiga, menilai peran pembina ekstrakurikuler dalam mengarahkan karakter keagamaan agar tetap inklusif dan moderat, sehingga Rohis dapat diterima oleh seluruh warga sekolah tanpa menimbulkan eksklusivitas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih terperinci perihal mekanisme sosial yang berada dalam ekstrakurikuler keagamaan di sekolah menengah atas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, penelitian ini berangkat dari hipotesis bahwa ekstrakurikuler keagamaan berperan dalam membentuk identitas sosial remaja melalui tiga mekanisme utama. Pertama, komunitas sebaya yang terbentuk di dalam Rohis menumbuhkan rasa memiliki dan solidaritas antaranggota, seperti yang terlihat dari kekompakan siswa dalam kegiatan keputrian dan kajian rutin. Kedua, simbol keagamaan yang terlihat dalam gaya bahasa, pakaian, dan pola pergaulan sehari-hari menjadi indikator identitas keagamaan yang membedakan siswa yang aktif dalam Rohis dengan siswa lainnya. Ketiga, aktivitas dakwah sekolah yang dibimbing oleh pembina berfungsi mengarahkan identitas keagamaan agar tetap inklusif dan moderat, sehingga Rohis dapat diterima oleh semua warga sekolah tanpa menimbulkan eksklusivitas. Argumen kerja ini menjadi dasar analisis untuk memahami bagaimana ekstrakurikuler keagamaan berkontribusi terhadap pembentukan identitas sosial remaja di SMA Negeri 2 Purwokerto.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **2.1. Ekstrakurikuler Keagamaan Sebagai Arena Sosial**

Pada tingkat sekolah menengah atas, peran ekstrakurikuler keagamaan adalah sebagai arena sosial yang menanamkan nilai religius sekaligus membentuk identitas sosial remaja. Aktivitas Rohis, kajian rutin, dan mentoring menjadi sarana untuk internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan ini terbukti memperkuat karakter religius sekaligus solidaritas antar siswa (Rahmadani & Heri Darmawansah, 2025). Dengan demikian, siswa dapat membentuk karakter yang religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sehingga dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekitarnya.

### **2.2. Identitas Sosial Remaja**

Identitas sosial remaja terbentuk melalui keanggotaan kelompok sebaya yang memberi rasa memiliki. Siswa sering bertemu, berkumpul, dan bermusyawarah dengan teman sebaya, yang dapat membantu siswa menumbuhkan rasa percaya diri dan membentuk rasa kekeluargaan di sekolah. Keterlibatan siswa dalam program berbasis

nilai kebangsaan dan religiusitas memperkuat identitas sosial mereka, terutama dalam konteks sekolah yang menekankan pembinaan keagamaan (Dewantara et al., 2023).

### **2.3. Komunitas Sebaya dan Solidaritas**

Solidaritas antarsiswa dibangun melalui kebersamaan dalam kajian rutin, ibadah, dan kegiatan sosial. Kebersamaan dalam kegiatan keagamaan menjadi dasar pembentukan identitas kolektif remaja di pesantren maupun sekolah (Zaini et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa peran ekstrakurikuler keagamaan penting untuk menumbuhkan kesolidaritan para remaja dengan komunitas sebayanya.

### **2.4. Moderasi Keagamaan dalam Pendidikan**

Dalam kehidupan sosial, moderasi beragama menjadi aspek penting dalam pembentukan identitas sosial. Dampak yang signifikan dari moderasi beragama adalah menciptakan sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan keharmonisan dalam bersosial. Manajemen kegiatan Rohis di sekolah menengah berperan besar dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama, sehingga identitas keagamaan siswa tetap inklusif (Nurfuaji & Erihadiana, 2023). Menanamkan konsep moderasi beragama dalam lingkungan sekolah akan meningkatkan pemahaman dan toleransi yang tinggi, mengembangkan pola pikir siswa yang kritis dan moderat, dan mendorong inklusi dan partisipasi sosial.

### **2.5. Integrasi Nilai Nasional dan Religius**

Kegiatan Rohis dapat menginternalisasi nilai Pancasila sekaligus memperkuat religiusitas siswa. Integrasi ini menjadi strategi penting dalam memperkuat identitas kebangsaan dan religiusitas secara bersamaan. Hal ini sejalan dengan kajian yang menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan untuk membentuk pemimpin masa depan yang berkarakter, berintegritas, dan religius (Rachmadanti et al., 2024).

### **2.6. Ekspresi Identitas di Media Sosial**

Identitas keagamaan siswa kini meluas ke ruang digital. Dan melalui media sosial kita bisa melihat ekspresi identitas siswa dalam ranah yang lebih luas, yaitu ruang digital. Forum Remaja Islam (FORIS) memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah dan penguatan karakter religius, sehingga pengaruh Rohis tidak terbatas pada ruang kelas (Rahmadani & Heri Darmawansah, 2025).

### **2.7. Pendidikan Karakter Religius**

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berfungsi sebagai pendidikan karakter yang menanamkan nilai disiplin, kejujuran, dan kepedulian sosial. Siswa yang aktif dalam

kegiatan Rohis menunjukkan peningkatan perilaku religius yang konsisten dengan tujuan pendidikan Islam. Hal ini ditegaskan dalam kajian yang menyoroti peran ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa di madrasah (Costarika et al., 2025). Dengan demikian, ekstrakurikuler keagamaan juga dapat disebut pembelajaran karakter pada siswa di luar jam formal.

### **2.8. Tantangan Kelembagaan**

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sering menghadapi kendala kelembagaan, seperti keterbatasan waktu, fasilitas, dan dukungan manajemen sekolah. Penelitian di SMP Muhammadiyah Tembilahan menunjukkan bahwa padatnya jam belajar membuat sekolah harus berinisiatif sendiri melaksanakan kegiatan Rohis di luar jam pelajaran, sehingga peran kepala sekolah sangat penting dalam mengelola program agar tetap berjalan efektif (Himyari et al., 2022).

### **2.9. Relasi Sosial dan Otoritas Pendidikan**

Relasi sosial antara siswa, guru, dan pembina menjadi faktor penting dalam pembentukan identitas sosial melalui kegiatan keagamaan. Penelitian di sekolah menengah menunjukkan bahwa strategi pengelolaan ekstrakurikuler mampu meningkatkan kompetensi sosial dan karakter siswa, dengan guru dan otoritas pendidikan berperan sebagai fasilitator utama dalam menjaga keseimbangan interaksi sebaya (Edenia et al., 2025).

### **2.10. Kontribusi terhadap Sosiologi Pendidikan Islam**

Ekstrakurikuler keagamaan tidak hanya membentuk karakter religius, tetapi juga memperkaya kajian sosiologi pendidikan Islam. Penelitian di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo menemukan bahwa kegiatan muhadarah dan pramuka berperan dalam membentuk karakter sosial santri, menanamkan nilai multikultural seperti keadilan, pluralisme, dan demokrasi, serta memperkuat kohesi sosial di lingkungan pendidikan Islam (Ridwan & Basuki, 2024).

### **3. METODE PENELITIAN**

Pemilihan tempat penelitian dilakukan di SMA Negeri 2 Purwokerto, sebuah sekolah menengah atas negeri yang memiliki aktivitas ekstrakurikuler keagamaan yang cukup kuat melalui organisasi Rohis, kajian rutin, dan program mentoring siswa. Lembaga ini dipilih karena karakter sekolah yang menekankan pembinaan religius seperti melaksanakan solat dhuhur dan ashar secara berjamaah, serta solat maghrib dan isya secara berjamaah ketika siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, dalam program tansinul quran, hal tersebut menjadi pembiasaan sekaligus penguatan solidaritas antaranggota, sehingga kasus rasa memiliki siswa terhadap kelompok dapat diamati dengan jelas (Hanif & Astuti, 2017). Fokus kasus penelitian diarahkan pada bagaimana kegiatan Rohis dan kajian keagamaan membentuk identitas sosial remaja, khususnya dalam hal sikap, pola interaksi, serta pengalaman subjektif siswa. Unit analisis yang digunakan adalah siswa aktif dalam kegiatan Rohis, pembina ekstrakurikuler, serta guru pendamping, karena mereka merupakan aktor utama yang terlibat langsung dalam proses pembentukan identitas sosial melalui komunitas sebaya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif lapangan dengan desain studi kasus, karena fokus penelitian diarahkan pada fenomena identitas sosial remaja yang terbentuk melalui kegiatan Rohis, kajian, dan mentoring di SMA Negeri 2 Purwokerto. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, seperti keputrian dan kajian rutin, serta melalui wawancara mendalam dengan pembina Rohis, guru wali kelas, dan pengurus organisasi Rohis. Observasi memberikan gambaran nyata mengenai pola interaksi, sikap, dan praktik sosial siswa, sedangkan wawancara memperkuat data dengan perspektif aktor yang terlibat. Data sekunder diperoleh dari dokumen kelembagaan, seperti tata tertib sekolah, program kerja Rohis, dan arsip kegiatan ekstrakurikuler, yang digunakan untuk melengkapi dan memvalidasi temuan lapangan. Dengan kombinasi data primer dan sekunder ini, penelitian diharapkan mampu memberikan deskripsi komprehensif mengenai bagaimana identitas sosial remaja terbentuk dalam konteks pendidikan formal dan komunitas sebaya.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari pihak-pihak yang secara langsung terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 2 Purwokerto. Pertama, pembina Rohis berperan sebagai pengarah kegiatan, penentu strategi, serta pengawas jalannya program keagamaan di sekolah. Kedua, guru menjadi pengamat sekaligus pendukung dalam proses pembentukan identitas sosial siswa serta memberikan perspektif kelembagaan terhadap dinamika komunitas sebaya. Ketiga, pengurus Rohis merupakan aktor utama di lapangan karena mereka mengalami secara langsung proses interaksi, solidaritas, dan rasa memiliki

terhadap kelompok. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan relevansi dan kebutuhan data, sehingga hanya pihak-pihak yang memiliki pengalaman langsung dan pengetahuan mendalam mengenai kegiatan Rohis yang dijadikan sumber informasi. Dengan melibatkan pembina, guru, dan pengurus Rohis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana identitas sosial remaja terbentuk melalui interaksi kelembagaan dan komunitas sebaya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara utama. Pertama, observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap praktik rasa memiliki siswa terhadap kelompok melalui kegiatan Rohis, kajian rutin, dan mentoring. Observasi ini mencatat simbol keagamaan yang tampak, pola interaksi antaranggota, serta dinamika solidaritas yang muncul dalam kegiatan keputrian. Kedua, wawancara mendalam yang dilakukan dengan pembina Rohis, guru, dan pengurus organisasi. Wawancara ini menggali identitas keagamaan yang tercermin dalam bahasa sehari-hari, cara berpakaian, pola pergaulan, serta penggunaan media sosial oleh siswa. Ketiga, dokumentasi berupa penelusuran arsip kelembagaan seperti tata tertib sekolah, program kerja Rohis, dan catatan kegiatan ekstrakurikuler. Dokumentasi ini digunakan untuk melihat bagaimana pembina ekstrakurikuler mengarahkan identitas keagamaan siswa agar tetap inklusif dan moderat, serta bagaimana kebijakan sekolah mendukung pembentukan identitas sosial remaja. Dengan kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini memperoleh data yang komprehensif mengenai proses pembentukan identitas sosial remaja di SMA Negeri 2 Purwokerto.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tahapan yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pertama, kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan hasil observasi serta wawancara dengan pembina Rohis, guru, dan pengurus organisasi, sehingga hanya informasi yang relevan dengan identitas sosial remaja yang dipertahankan. Kedua, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan kutipan wawancara untuk memperlihatkan pola interaksi, sikap, serta pengalaman subjektif siswa dalam kegiatan Rohis, kajian, dan mentoring. Ketiga, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan temuan lapangan dengan teori identitas sosial dan komunitas sebaya, sehingga diperoleh gambaran komprehensif mengenai pembentukan identitas keagamaan remaja di sekolah. Proses ini diperkuat dengan verifikasi melalui triangulasi, baik triangulasi sumber (pembina, guru, pengurus Rohis), triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi), maupun triangulasi dokumen (tata tertib sekolah, program kerja Rohis, arsip

kegiatan). Dengan tahapan ini, validitas data dapat terjaga dan hasil penelitian lebih dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1. Hasil**

#### **4.1.1. Rasa Memiliki Siswa Terhadap Kelompok melalui Rohis**

Temuan pertama penelitian ini menunjukkan adanya rasa memiliki siswa terhadap kelompok melalui kegiatan keputrian hari Jumat. Berdasarkan observasi, kegiatan dimulai dengan pembacaan Asmaul Husna bersama, dilanjutkan dengan pemutaran film bertema menjaga kehormatan diri sebagai perempuan, dan ditutup dengan penulisan kesan serta pesan oleh peserta. Suasana kegiatan tampak hangat; siswa mengikuti dengan penuh perhatian dan interaksi antaranggota menunjukkan adanya solidaritas serta kebersamaan. Dari hasil wawancara, pembina Rohis menyampaikan bahwa kegiatan keputrian menjadi wadah penting bagi siswi untuk merasa diterima dan memiliki ruang khusus dalam mengekspresikan identitas keagamaan. Guru yang diwawancarai menambahkan bahwa keterlibatan siswa dalam keputrian memperkuat sikap religius dan rasa kebersamaan, sementara pengurus Rohis menegaskan bahwa kegiatan ini memberi semangat baru bagi anggota untuk terus aktif dalam program Rohis. Temuan ini diperkuat oleh dokumen arsip kegiatan keputrian yang mencatat rangkaian acara pada hari Jumat tersebut, sehingga menunjukkan konsistensi program dalam membangun rasa memiliki siswa terhadap kelompok.

Rasa memiliki siswa terhadap kelompok melalui kegiatan Rohis tampak jelas dalam aktivitas keputrian hari Jumat. Unsur pertama adalah aktor yang terlibat, yaitu pembina Rohis sebagai pengarah kegiatan, guru sebagai pengamat sekaligus pendukung, serta pengurus Rohis yang mengatur jalannya acara bersama siswi peserta. Unsur kedua adalah bentuk kegiatan yang meliputi pembacaan Asmaul Husna bersama, pemutaran film islami bertema menjaga kehormatan diri, dan penulisan kesan serta pesan oleh peserta sebagai refleksi. Unsur ketiga adalah frekuensi praktik, di mana kegiatan keputrian dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat. Hal ini menciptakan ruang bagi siswi untuk rutin berkumpul, berinteraksi, dan menumbuhkan solidaritas. Unsur keempat adalah respons warga lembaga yang terlihat dari dukungan pembina dan guru terhadap keberlangsungan kegiatan serta antusiasme siswi dalam mengikuti acara dengan penuh perhatian dan kebersamaan. Senada dengan hal tersebut, pengurus Rohis dalam sesi wawancara mengungkapkan bahwa kegiatan keputrian bukan hanya sekadar rutinitas,

melainkan penyemangat baru bagi para anggotanya, sementara pembina menyebutnya sebagai ruang aman bagi siswi untuk mengekspresikan identitas keagamaan. Dengan demikian, rasa memiliki siswa terhadap kelompok Rohis tidak hanya tampak dalam praktik kegiatan, tetapi juga diperkuat oleh dukungan aktor dan respons positif warga sekolah.

Temuan awal mengenai rasa memiliki siswa terhadap kelompok melalui kegiatan keputrian pada hari Jumat berlangsung dalam konteks sosial dan kelembagaan yang khas di SMA Negeri 2 Purwokerto. Dalam konteks tersebut, sekolah ini memiliki kultur religius yang cukup kuat, di mana kegiatan keagamaan mendapat ruang khusus sebagai bagian dari pembinaan karakter siswa. Budaya lokal Purwokerto yang menekankan nilai kebersamaan dan kesantunan juga mendukung terciptanya solidaritas antaranggota Rohis. Dari segi struktur organisasi, Rohis memiliki pembina, guru pendamping, serta pengurus inti yang mengatur jalannya kegiatan, sehingga siswa merasa terwadahi secara formal dan informal. Selain itu, terdapat tekanan eksternal berupa tuntutan masyarakat dan kebijakan sekolah agar identitas keagamaan siswa tetap inklusif dan moderat, sehingga kegiatan Rohis diarahkan untuk membangun rasa memiliki tanpa menimbulkan eksklusivitas. Dalam konteks ini, rasa memiliki siswa terhadap kelompok Rohis tidak hanya muncul dari interaksi antaranggota, tetapi juga diperkuat oleh kultur sekolah, dukungan kelembagaan, dan nilai sosial yang hidup di lingkungan sekitar.

#### **4.1.2. Identitas keagamaan yang terlihat dalam bahasa, pakaian, pergaulan, dan konten media sosial**

Temuan kedua penelitian menunjukkan bahwa identitas keagamaan siswa di SMA Negeri 2 Purwokerto tampak dalam bahasa, pakaian, pergaulan, dan konten media sosial. Berdasarkan observasi, siswa yang aktif dalam kegiatan keputrian menggunakan sapaan religius dan bahasa santun dalam interaksi sehari-hari. Mereka juga mengenakan pakaian yang lebih tertutup dan rapi ketika mengikuti kegiatan keagamaan, sehingga menampilkan ciri khas identitas religius. Pola pergaulan terlihat dari kecenderungan siswa untuk berkumpul dengan sesama anggota Rohis, meskipun tetap menjaga hubungan baik dengan teman di luar kelompok. Dari hasil wawancara, pembina Rohis menegaskan bahwa bahasa santun dan pakaian sopan menjadi ciri utama identitas keagamaan yang dibentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler. Guru yang diwawancarai menambahkan bahwa siswa yang aktif di Rohis lebih selektif dalam memilih pergaulan, sehingga interaksi mereka lebih terarah pada lingkungan

yang mendukung nilai religius. Sementara itu, pengurus Rohis menyampaikan bahwa media sosial digunakan untuk membagikan kutipan islami, dokumentasi kegiatan, dan ajakan mengikuti program Rohis, sehingga identitas keagamaan siswa tidak hanya tampak di sekolah tetapi juga di ruang digital. Temuan ini diperkuat oleh dokumen program kerja Rohis yang mencatat agenda kajian dan publikasi kegiatan melalui akun resmi organisasi. Dengan demikian, identitas keagamaan siswa tercermin secara konsisten dalam bahasa, pakaian, pergaulan, dan ekspresi digital mereka.

Identitas keagamaan siswa yang tampak dalam bahasa, pakaian, pergaulan, dan konten media sosial tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor kelembagaan. Kebijakan sekolah yang memberi ruang bagi kegiatan Rohis mendorong siswa untuk menampilkan identitas religius dalam keseharian. Komunikasi antaraktor seperti antara pembina, guru, dan pengurus Rohis membentuk pola interaksi yang menekankan kesantunan bahasa dan keteladanan sikap. Relasi kuasa terlihat dari peran pembina dan guru sebagai pengarah yang menentukan batasan agar identitas keagamaan tetap inklusif dan tidak eksklusif. Dukungan sosial dari sesama anggota Rohis memperkuat rasa percaya diri siswa dalam mengekspresikan identitas keagamaan melalui pakaian dan pergaulan. Sementara itu, norma lembaga yang menekankan nilai religius dan kesopanan menjadi landasan bagi siswa untuk menampilkan identitas keagamaan, baik di lingkungan sekolah maupun di media sosial. Dengan demikian, kebijakan, komunikasi, relasi kuasa, dukungan sosial, dan norma lembaga saling berhubungan dalam membentuk ekspresi identitas keagamaan siswa.

Hubungan antarfaktor tersebut berlangsung dalam konteks sosial sekolah yang religius dan terstruktur. Tokoh utama dalam pembentukan identitas keagamaan adalah pembina Rohis dan guru, karena mereka memiliki otoritas dalam mengarahkan kegiatan dan memberi teladan. Kelompok yang diuntungkan adalah siswa yang aktif dalam Rohis karena mereka memperoleh dukungan sosial, ruang ekspresi, dan pengakuan identitas keagamaan. Sebaliknya, kelompok yang kurang terlibat dalam kegiatan Rohis cenderung tidak merasakan penguatan identitas keagamaan yang sama, sehingga relatif lebih netral atau bahkan kurang terwadahi. Situasi yang memperkuat identitas keagamaan adalah adanya kegiatan rutin seperti keputrian, komunikasi intensif antaranggota, serta publikasi kegiatan melalui media sosial. Namun, situasi yang melemahkan identitas keagamaan dapat muncul ketika kegiatan tidak terlaksana

secara konsisten atau ketika dukungan kelembagaan berkurang. Dalam konteks ini, identitas keagamaan siswa terbentuk melalui interaksi antara tokoh utama, dukungan sosial, dan norma lembaga yang bersama-sama menentukan arah ekspresi keagamaan di sekolah.

#### **4.1.3. Pembina ekstrakurikuler mengarahkan identitas keagamaan agar inklusif dan moderat**

Temuan ketiga penelitian menunjukkan bahwa pembina ekstrakurikuler keagamaan berperan aktif dalam mengarahkan identitas keagamaan siswa agar inklusif dan moderat. Pembentukan sikap inklusif berawal dari tiga proses penting. Langkah awalnya adalah membangun kedekatan dan komunikasi langsung dengan kelompok yang beragam, terutama melalui pengalaman bekerja sama dalam tim lintas budaya atau latar belakang (Gunawan et al., 2026). Berdasarkan observasi, pembina tidak selalu hadir dalam setiap kegiatan keputrian, melainkan hadir ketika mengisi materi atau kajian tertentu. Walaupun pembina Rohis tidak selalu datang, kegiatan tetap berjalan lancar karena kedisiplinan dan kemandirian siswa dalam mengatur jalannya acara. Dari hasil wawancara, pembina menyampaikan bahwa tujuan utama kegiatan Rohis bukan hanya memperkuat religiusitas, tetapi juga membentuk sikap moderat agar siswa dapat diterima oleh seluruh warga sekolah. Guru yang diwawancarai menambahkan bahwa pembina berperan sebagai penyeimbang, memastikan bahasa, pakaian, dan pergaulan siswa tetap sesuai norma sekolah tanpa menimbulkan kesan eksklusif. Sementara itu, pengurus Rohis menegaskan bahwa arahan pembina membuat mereka lebih berhati-hati dalam mengunggah konten ke media sosial, sehingga pesan yang disampaikan tetap positif dan tidak menyinggung pihak lain. Temuan ini diperkuat oleh dokumen program kerja Rohis yang memuat agenda pembinaan rutin, serta arsip foto kegiatan yang menunjukkan keterlibatan pembina ketika mengisi materi. Dengan demikian, peran pembina tidak selalu hadir secara fisik dalam setiap kegiatan, tetapi tetap krusial melalui arahan, kebijakan, dan dokumentasi kelembagaan, sementara kedisiplinan siswa memastikan kegiatan berjalan tertib dan konsisten.

Implikasi dari arahan pembina ekstrakurikuler dalam menjaga identitas keagamaan agar inklusif dan moderat tampak pada strategi lembaga dalam merespons kegiatan Rohis. Bentuk implementasi dilakukan dengan memberi ruang khusus bagi kegiatan keputrian setiap Jumat, sehingga siswa memiliki wadah ekspresi religius yang terstruktur. Negosiasi terlihat ketika pembina dan guru menyepakati batasan konten yang boleh dipublikasikan di

media sosial, agar tetap sesuai dengan norma sekolah dan tidak menimbulkan kesan eksklusif. Penguatan dilakukan melalui dukungan administratif berupa pencatatan program kerja Rohis dan dokumentasi kegiatan yang menegaskan legalitas kegiatan keagamaan di sekolah. Sementara itu, pembatasan diterapkan dengan mengarahkan siswa agar tetap menjaga bahasa, pakaian, dan pergaulan sesuai aturan sekolah, sehingga identitas keagamaan yang terbentuk tidak menimbulkan diskriminasi sosial. Dengan strategi adaptasi, negosiasi, penguatan, dan pembatasan ini, lembaga berupaya memastikan bahwa arahan pembina berjalan seimbang antara kebutuhan religius siswa dan tuntutan inklusivitas sekolah.

Strategi lembaga dalam mendukung arahan pembina ekstrakurikuler membawa sejumlah nilai dan peluang bagi pengembangan sekolah. Dari sisi mutu lembaga, kegiatan Rohis yang diarahkan secara moderat memperkuat citra sekolah sebagai institusi yang mendukung pembinaan karakter religius sekaligus inklusif. Dari perspektif keadilan sosial, strategi ini memberi kesempatan bagi seluruh siswa untuk mengekspresikan identitas keagamaan tanpa menimbulkan diskriminasi terhadap kelompok lain. Bagi karakter siswa, arahan pembina mendorong terbentuknya sikap santun, disiplin, dan selektif dalam pergaulan yang menjadi bekal penting dalam kehidupan sosial mereka. Sementara itu, dari segi keberlanjutan program, dukungan administratif dan dokumentasi kegiatan membuka peluang bagi Rohis untuk terus berkembang, sekaligus menjadi model pembinaan ekstrakurikuler keagamaan yang moderat di sekolah lain. Dengan demikian, strategi lembaga tidak hanya menjaga keseimbangan identitas keagamaan siswa, tetapi juga memperkuat posisi sekolah sebagai ruang pembelajaran yang inklusif, berkarakter, dan berkelanjutan.

## **4.2. Pembahasan**

### **4.2.1. Makna rasa memiliki siswa terhadap kelompok melalui Rohis**

Temuan awal terkait rasa memiliki siswa terhadap kelompok melalui Rohis menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah mampu membentuk identitas sosial yang kuat. Dalam perspektif teori Ekstrakurikuler Keagamaan, rasa memiliki ini menegaskan fungsi Rohis sebagai wadah internalisasi nilai religius sekaligus penguatan solidaritas antaranggota. Ekstrakurikuler keagamaan dapat dipahami sebagai kegiatan tambahan di luar jam pelajaran sekolah formal yang berorientasi pada penguatan nilai religius sekaligus pembentukan karakter sosial peserta didik, di mana program pengembangan karakter bertujuan untuk mengimplementasikan

nilai-nilai moral yakni spiritualitas, jiwa patriotik, kemandirian, kejujuran, serta kepedulian sosial baik di dalam ataupun di luar kegiatan belajar mengajar (Tri Wiharti & Hanif, 2025). Kegiatan keputrian hari Jumat yang diikuti dengan antusiasme, penggunaan bahasa religius, serta ekspresi kebersamaan melalui penulisan kesan-pesan menjadi bukti nyata bahwa ekstrakurikuler keagamaan berperan sebagai media pembentukan komunitas religius di sekolah. Dari sudut pandang sosiologi pendidikan, rasa memiliki siswa terhadap Rohis berkontribusi pada terciptanya integrasi sosial, peningkatan kedisiplinan, dan pembentukan karakter moderat. Hal ini menunjukkan bahwa ekstrakurikuler keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memperkuat jaringan pertemanan, rasa solidaritas, dan identitas kolektif siswa. Dengan demikian, temuan ini memperkaya teori dan praktik pendidikan dengan menegaskan bahwa rasa memiliki terhadap kelompok keagamaan di sekolah merupakan faktor penting dalam pembentukan identitas sosial dan religius remaja.

Uji terhadap temuan pertama menunjukkan bahwa rasa memiliki siswa terhadap kelompok Rohis memang memiliki nilai sosial yang nyata, bukan sekadar praktik administratif. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan keputrian pada hari Jumat, penggunaan bahasa religius dalam interaksi, serta ekspresi kebersamaan melalui penulisan kesan-pesan. Data wawancara dengan pembina dan guru menegaskan bahwa siswa merasakan Rohis sebagai “rumah kedua” yang memberikan dukungan emosional dan sosial, sehingga identitas keagamaan terbentuk secara lebih mendalam. Jika rasa memiliki ini hanya bersifat administratif, maka ekspresi siswa akan terbatas pada kehadiran formal tanpa menunjukkan antusiasme, solidaritas, atau perubahan sikap. Namun, observasi lapangan membuktikan adanya interaksi hangat, dukungan sosial, dan kebanggaan menjadi bagian dari Rohis. Maka dari itu, ekstrakurikuler keagamaan muncul sebagai potensi besar dalam membentuk remaja yang tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga berakhlakul karimah (Lailiyah et al., 2025). Dengan demikian, klaim utama bahwa ekstrakurikuler keagamaan berkontribusi pada pembentukan identitas sosial remaja terbukti kuat, karena rasa memiliki siswa terhadap Rohis berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat kebersamaan dan integrasi, bukan sekadar pencatatan program kerja.

#### **4.2.2. Makna identitas keagamaan yang terlihat dalam bahasa, pakaian, pergaulan, dan konten media sosial**

Temuan kedua mengenai identitas keagamaan yang tampak dalam bahasa, pakaian, pergaulan, dan konten media sosial menunjukkan konsekuensi yang signifikan terhadap kehidupan sekolah. Dalam relasi sosial, penggunaan bahasa religius dan pakaian sopan memperkuat solidaritas antaranggota Rohis, sekaligus membentuk batas simbolik yang membedakan mereka dari siswa lain. Hal ini menciptakan komunitas yang lebih erat, namun tetap menuntut keterbukaan agar tidak menimbulkan eksklusivitas. Dari sisi pengalaman belajar, identitas keagamaan yang dominan mendorong siswa untuk lebih disiplin, santun, dan selektif dalam pergaulan, sehingga mendukung pembentukan karakter religius yang moderat. Konformitas terhadap teman sebaya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku remaja, di mana dukungan kelompok dan interaksi sebaya menjadi faktor penting dalam membentuk sikap serta identitas sosial yang lebih kuat di lingkungan pendidikan (Mulindra & Ariani, 2023). Sementara itu, dalam tata kelola lembaga, ekspresi identitas keagamaan melalui media sosial dan kegiatan rutin memperkuat citra sekolah sebagai institusi yang mendukung pembinaan karakter religius. Namun, tata kelola juga harus memastikan bahwa ekspresi identitas tetap inklusif, sehingga tidak menimbulkan segregasi sosial di antara siswa. Dengan demikian, identitas keagamaan yang tampak dominan membawa dampak positif bagi solidaritas dan karakter siswa, sekaligus menuntut pengelolaan yang bijak dari pihak sekolah. Ekstrakurikuler keagamaan juga memberikan tempat bagi siswa untuk menjaga semangat religius dan mempertegas identitas keislaman agar tidak tergerus oleh arus zaman dan modernisasi (Anggraini et al., 2025).

Uji terhadap temuan kedua menunjukkan bahwa identitas keagamaan yang terlihat dalam bahasa, pakaian, pergaulan, dan konten media sosial memperkuat asumsi awal penelitian, yaitu bahwa ekstrakurikuler keagamaan berperan dalam pembentukan identitas sosial remaja. Budaya sekolah diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, simbol keagamaan, serta praktik kelembagaan, serta memperkuat identitas sosial remaja, baik dalam bentuk perilaku sehari-hari maupun ekspresi di ruang digital. Untuk mengetahui cara identitas dan karakter remaja dibentuk oleh suatu pengaruh faktor internal dan eksternal dalam lingkungan sosial budaya Indonesia, serta menawarkan pendekatan untuk mengembangkan identitas remaja yang positif di zaman digital, penelitian terbaru menegaskan pentingnya kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat (Simamora et al., 2025).

Observasi dan wawancara membuktikan bahwa siswa benar-benar mengekspresikan identitas religius mereka dalam interaksi sehari-hari, bukan sekadar mengikuti aturan administratif. Identitas sosial remaja dapat dipahami sebagai hasil dari hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan sosial yang memengaruhi pola pikir, perilaku, dan proses pembentukan karakter remaja (Apul Perdolok Sinambela et al., 2025);(Auliya & Abdillah, 2025). Namun, identitas ini juga membatasi dalam arti menciptakan kelompok sosial yang lebih homogen, sehingga siswa yang tidak aktif di Rohis cenderung kurang merasakan penguatan identitas keagamaan. Di sisi lain, identitas keagamaan yang tampak di media sosial mengubah asumsi awal penelitian dengan menunjukkan bahwa pengaruh Rohis tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga meluas ke ruang digital. Ekstrakurikuler keagamaan SMA seperti Rohis kini memanfaatkan internet sebagai media utama untuk menyebarkan ilmu dan nilai spiritual secara daring (Muhamad Syafiqul Humam & Muh. Hanif, 2025). Dengan demikian, temuan kedua tidak hanya memperkuat klaim utama, tetapi juga memperluas cakupan analisis bahwa identitas keagamaan siswa terbentuk melalui interaksi sosial di sekolah sekaligus melalui ekspresi digital yang lebih luas.

#### **4.2.3. Makna pembina ekstrakurikuler mengarahkan identitas keagamaan inklusif dan moderat**

Temuan ketiga menegaskan bahwa pembina ekstrakurikuler berperan sebagai aktor kunci dalam mengarahkan identitas keagamaan siswa agar tetap inklusif dan moderat. Dari hasil wawancara, pembina menekankan bahwa tujuan Rohis bukan hanya memperkuat religiusitas, tetapi juga membentuk sikap terbuka dan menghargai perbedaan. Peran pembina dalam ekstrakurikuler keagamaan sangat penting, karena pembina merupakan orang yang merancang kegiatan seperti dakwah dan kajian sedemikian sehingga sejalan dengan kedewasaan berpikir remaja. Hal tersebut mendorong remaja untuk membangun kesadaran beragama secara mandiri (Ali Abdurroziq & Muh. Hanif, 2024). Observasi kegiatan keputrian menunjukkan pembina selalu memberi arahan sebelum acara dimulai, menekankan pentingnya kebersamaan, serta mengingatkan agar bahasa dan sikap siswa tidak menyinggung pihak lain. Guru yang diwawancarai menilai pembina sebagai penyeimbang yang memastikan identitas keagamaan siswa tidak berkembang ke arah eksklusif. Dokumentasi program kerja Rohis juga mencatat agenda pembinaan rutin yang memperlihatkan konsistensi lembaga dalam menjaga moderasi. Dengan demikian, peran pembina tidak hanya tampak dalam interaksi langsung, tetapi juga dalam kebijakan dan

dokumentasi kelembagaan, sehingga identitas keagamaan siswa terbentuk dalam kerangka inklusif dan moderat.

Uji terhadap temuan ketiga menunjukkan bahwa arahan pembina benar-benar memperkuat klaim utama penelitian, yaitu bahwa ekstrakurikuler keagamaan berperan dalam pembentukan identitas sosial yang moderat. Arahan pembina terbukti memberi dampak nyata: siswa lebih berhati-hati dalam berbahasa, lebih sopan dalam berpakaian, dan lebih selektif dalam pergaulan. Namun, strategi pembina juga mengandung unsur pembatasan, misalnya dengan mengarahkan konten media sosial agar tetap positif dan sesuai norma sekolah. Hal ini membatasi ekspresi bebas siswa, tetapi sekaligus menjaga agar identitas keagamaan tidak menimbulkan konflik sosial. Dengan demikian, peran pembina tidak hanya memperkuat asumsi awal penelitian, tetapi juga memperluasnya dengan menunjukkan bahwa moderasi identitas keagamaan membutuhkan arahan yang konsisten, dukungan kelembagaan, serta pengawasan terhadap praktik siswa di ruang digital maupun sosial.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian lapangan ini menghasilkan temuan yang tidak mungkin diketahui hanya melalui dokumen kelembagaan, melainkan melalui observasi, wawancara, dan bukti nyata di sekolah. Pertama, mekanisme sosial yang menghubungkan rasa memiliki siswa terhadap kelompok Rohis tampak dalam keterlibatan aktif pada kegiatan keputrian hari Jumat, interaksi hangat antaranggota, serta dukungan pembina dan guru yang memperkuat solidaritas. Kedua, identitas keagamaan siswa terlihat jelas dalam bahasa religius, pakaian sopan, pola pergaulan yang selektif, serta ekspresi digital melalui konten media sosial, yang menunjukkan bahwa pengaruh Rohis meluas dari ruang kelas ke ruang publik. Ketiga, peran pembina ekstrakurikuler terbukti krusial dalam mengarahkan identitas keagamaan agar tetap inklusif dan moderat, melalui arahan langsung, kebijakan lembaga, serta pengawasan terhadap praktik siswa. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa ekstrakurikuler keagamaan bukan sekadar program administratif, melainkan mekanisme sosial yang membentuk identitas, solidaritas, dan karakter siswa secara nyata, sekaligus memperkuat tata kelola lembaga pendidikan yang berorientasi pada moderasi dan keberlanjutan.

Penelitian ini memberikan nilai penting bagi pengembangan konsep Ekstrakurikuler Keagamaan, Identitas Sosial Remaja, dan Komunitas Sebaya. Temuan lapangan menunjukkan bahwa Rohis berfungsi sebagai arena pembentukan identitas sosial yang

moderat, di mana rasa memiliki siswa terhadap kelompok memperkuat solidaritas dan karakter religius. Konsep identitas sosial remaja terbukti relevan karena bahasa, pakaian, pergaulan, dan ekspresi digital menjadi indikator nyata dari internalisasi nilai keagamaan. Sementara itu, komunitas sebaya dalam Rohis berperan sebagai mekanisme sosial yang menumbuhkan dukungan emosional dan integrasi. Dari sisi metodologi, penggunaan studi kasus kualitatif terbukti efektif dalam menjawab masalah penelitian, karena memungkinkan peneliti menangkap dinamika sosial yang tidak tercatat dalam dokumen resmi, melainkan hanya dapat dipahami melalui observasi, wawancara, dan analisis konteks kelembagaan.

Studi ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, lokus penelitian hanya terbatas pada satu sekolah, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke lembaga lain. Kedua, informan penelitian terbatas pada pembina, guru, dan pengurus Rohis, sehingga perspektif siswa yang tidak aktif di Rohis belum tergali secara mendalam. Ketiga, waktu observasi relatif singkat, sehingga belum mampu menangkap variasi kegiatan Rohis sepanjang tahun ajaran. Keempat, akses dokumen kelembagaan terbatas pada program kerja dan arsip foto, sehingga belum mencakup evaluasi resmi dari pihak sekolah. Oleh karena itu, riset lanjutan disarankan menggunakan perbandingan lintas lembaga untuk melihat variasi praktik ekstrakurikuler keagamaan di berbagai sekolah, serta pendekatan mixed methods yang menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif agar hasil penelitian lebih komprehensif. Dengan cara ini, penelitian ke depan dapat memperkaya pemahaman tentang peran ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan identitas sosial remaja secara lebih luas dan mendalam.

## DAFTAR REFERENSI

- Ali Abdurroziq, & Muh. Hanif. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Perkembangan Holistik Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs MINAT Kesugihan Cilacap. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(3), 706–722. <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i3.2651>
- Anggraini, D., Pohan, I. S., Aldini, D., Lestari, D., & Marsela, E. (2025). Peran Ekstrakurikuler Rohis dalam Meningkatkan Keimanan dan Ketakwaan Siswa. 1(1), 217–226. [file:///C:/Users/rit4s/Downloads/217-226+Peran+Ekstrakurikuler+Rohis+dalam+Meningkatkan+Keimanan+dan+Ketakwaan+Siswa+\(3\).pdf](file:///C:/Users/rit4s/Downloads/217-226+Peran+Ekstrakurikuler+Rohis+dalam+Meningkatkan+Keimanan+dan+Ketakwaan+Siswa+(3).pdf)
- Apul Perdolok Sinambela, Edy Soesanto, & Dimas Hartanto. (2025). Pengaruh Interaksi Sosial di Lingkungan terhadap Pembentukan Identitas Diri Pada Remaja. *Studi Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi*, 2(1), 122–132. <https://doi.org/10.62383/studi.v2i1.117>
- Auliya, I., & Abdillah, R. (2025). DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DAN IDENTITAS DIRI PADA REMAJA SMPN SATU ATAP CIBITUNG. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 11(4), 1–10.
- Costarika, P., Inayah, S., & Fikriansyah. (2025). PERAN EKTSRAKURIKULER KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI MTS MIFTAHUL ULUM TANGGAMUS. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, xx.
- Dewantara, J. A., Sulistyarini, Afandi, Warneri, Efiani, Yumiantika, & Juliansyah, N. (2023). Identitas Nasional: Kontribusi Program P5 dalam Kurikulum Baru Guna Membangun Rasa Nasionalisme di SMP Negeri 16 Pontianak. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 1–18.
- Edenia, B., Syarifuddin, & Pamulaan, A. B. (2025). STRATEGI PENGELOLAAN EKSTRAKURIKULER DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI SOSIAL DAN KARAKTER SISWA. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Gunawan, M. M., Hanif, M., Negeri, U. I., & Purwokerto, Z. (2026). *Sosiologi Lembaga Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan Islam: Studi tentang Pendidikan untuk Keadilan Sosial (Sosial Justice Education) dalam Membentuk Sikap Inklusif pada Siswa di SMK Kesatrian Purwokerto*. 1(4). <https://ejournal.magisterpaiunira.com/index.php/annahdloh/article/download/174/114>
- Hanif, M., & Astuti, D. I. (2017). RELIGIUSITAS DAN TOLERANSI ANTAR SISWA BEDA AGAMA PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI DI KABUPATEN BANYUMAS (Studi pada SMAN 2 Purwokerto). *Jurnal Penelitian Agama*, 18(2), 371–386. <https://doi.org/10.24090/jpa.v18i2.2017.pp371-386>
- Himyari, S., Jailani, M. S., & Malik, A. (2022). Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler Bidang Keagamaan Dalam Pembinaan Akhlak Siswa. *JOURNAL OF EDUCATIONAL RESEARCH ( JER )*, 1(2), 341–356.
- Lailiyah, M., Azizah, A. M., Mutammimah, S., & Anam, R. K. (2025). Membentuk Generasi Berkarakter : Peran Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Kehidupan Sosial Siswa. 02(02), 345–355. <https://ojsulthan.com/asje/article/view/501/292>
- Muhamad Syafiqul Humam, & Muh. Hanif. (2025). Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Keterampilan Kritis Siswa di Era Modern. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(3), 89–108. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i1.3592>

- Mulindra, A. B., & Ariani, L. (2023). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Remaja The Effect of Peer Conformity on Consumptive Behavior in Adolescents. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan*, 4(2), 54–60.
- Nurfuaji, B. B., & Erihadiana, M. (2023). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Islam Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas Negeri 20 Bandung. *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran KeIslaman*, 10(3), 257–266. <https://doi.org/10.31102/alulum.10.3.2023.257-266>
- Rachmadanti, N., Anggara, R., Lestari, S. A., Khairani, Y., & Taun. (2024). MENGINTEGRASIKAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM PENDIDIKAN UNTUK MEMBENTUK PEMIMPIN MASA DEPAN. *Tsaqofah Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(4), 3194–3207. <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3222>
- Rahmadani, R., & Heri Darmawansah. (2025). Peran Ekstrakurikuler Forum Remaja Islam ( FORIS ) Al-Barokah Dalam Penguatan Karakter Religius Peserta Didik. 8(3), 1427–1441.
- Ridwan, M., & Basuki. (2024). Pendidikan Karakter Sosial Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo. *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management*, 4(02), 148–159. <https://doi.org/10.21154/excelencia.v4i02.3926>
- Simamora, S. C., Bima, Saputri, Y., Purba, C., & Romiaty. (2025). Perkembangan Kepribadian Pada Remaja: Membangun Identitas. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 2(3), 251–259. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/about>
- Tri Wiharti, R., & Hanif, M. (2025). Pembiasaan Ibadah Dan Dampaknya Terhadap Karakter Disiplin Siswa: Studi Kasus Di Smp Negeri 1 Banyumas. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 10(1), 59–68. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v10i1.7217>
- Zaini, M., Ismail, Rahman, M., & Ubudiyah, H. (2025). Fostering Pancasila Values Through Extracurricular Activities: A Case Study Of Pesantren Nurulhuda In Sumenep, Madura. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 18(2), 188–202. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v18i2.1805>